

**STUDI KASUS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI KULTUR SEKOLAH
DI SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan



Oleh:

Yohanes Pambudi

09505244034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK



SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN Certificate No.: 084/00192
UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/TKF/36-00
02 Juli 2007

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurradin Eko Raharjo, M.Pd.
NIP. : 19721015 200212 1002

sebagai pembimbing I, dan

Nama :
NIP. :

sebagai pembimbing II

menerangkan bahwa Tugas Akhir bagi mahasiswa:

Nama : Johanes Pambudi
No. Mhs. : 09505249634
Judul TA : Studi Kasus Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Negeri 2 Depok

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Nurradin Eko Raharjo, M.Pd.
19721015 200212 1002.

Pembimbing II

MOTTO

- ✚ Jangan menunda sampai besok apa yang dapat engkau kerjakan hari ini (Nurul Azizah).
- ✚ Fokus, disiplin, dan pantang menyerah adalah kunci untuk mewujudkan kesuksesan (Penulis).

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Yohanes Pambudi
NIM : 09505244034
Prodi : Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan-S1
Fakultas : Teknik

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Juli 2013

Yang Menyatakan,



Yohanes Pambudi
NIM. 09505244034

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah karya ilmiah ini dipersembahkan kepada :

- ∞ Ibu dan Bapakku tersayang, Ibu Maria Yohana Samirah dan Bapak Yohanes Sardjono yang selalu memberikan dukungan bagi pendidikanku, melimpahkan kasih sayang, dan mendoakanku sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar.
- ∞ Bapak Nuryadin Eko Raharjo, terimakasih atas bimbingan, kesabaran, dan semangatnya.
- ∞ Sahabatku Iwan Satria Angga Pradana, Riyanto, terimakasih atas dukungan kalian.
- ∞ Teman-teman Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan angkatan 2009 trimakasih atas persahabatan kita selama di bangku perkuliahan.
- ∞ Almamater UNY, Bangsa, dan Negaraku.

**STUDI KASUS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
KULTUR SEKOLAH
DI SMK N 2 DEPOK SLEMAN**

**Oleh :
Yohanes Pambudi
NIM. 0950524034**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan: (1) pelaksanaan atau implementasi pendidikan karakter di SMK N 2 Depok; (2) peran Kultur Sekolah dalam membentuk karakter peserta didik; (3) hambatan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK N 2 Depok.

Sumber data penelitian ini adalah TIM guru kesiswaan dan siswa SMKN 2 Depok. Jenis penelitian ini adalah *studi kasus*. Untuk pengambilan responden dengan menggunakan teknik *snow ball sampling*. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Teknik keabsahan data dengan standar kredibilitas, standar transferabilitas, standar dependabilitas, dan standar konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) SMK N 2 Depok sudah melaksanakan 7 nilai karakter prioritas melalui kultur sekolah yaitu karakter religius, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, semangat kebangsaan dan demokrasi; (2) peran kultur sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sangat besar, karena di dalam kultur sekolah terdapat lapisan artifak, nilai – nilai dan keyakinan serta asumsi dasar yang bertujuan menciptakan masyarakat belajar dan menunjang perbaikan mutu sekolah; (3) terdapat beberapa hambatan terutama dalam dimensi artifak fisik berupa kurangnya fasilitas seperti terbatasnya masjid dan tempat wudhu; (4) masih perlu ditingkatkan dalam hal fasilitas pendukung seperti perluasan masjid, dan tempat wudhu; dan (5) perlu ditambahkan nilai karakter selain dari tujuh nilai yang sudah dilaksanakan sesuai acuan Kemendiknas.

Kata kunci : Implementasi, Pendidikan Karakter, Kultur Sekolah, SMK N 2 Depok

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada TUHAN Yesus Kristus atas segala berkat dan kasih karunia-NYA, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan. Hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dapat diatasi berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, atas segala bentuk bantuannya penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Nuryadin Eko Raharjo, M.Pd., selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi.
2. Bapak Prof. Slamet PH, MA, MLHR, MA, M.Ed, Ph.D & Drs.Suparman, M.Pd selaku Penguji I dan II.
3. Bapak Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Aragani Mizan Zakaria, selaku Kepala sekolah SMK N 2 Depok.dan Ibu Dra. Hj. Habibah selaku Koordinator Pembina Osis SMK N 2 Depok.
5. Seluruh anggota keluarga, Ayah, Ibu, yang aku cintai, terimakasih atas segala dukungannya baik berupa doa dan semangat selama ini yang telah diberikan.
6. Seluruh Warga Sekolah SMK N 2 Depok.
7. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari TUHAN Yang Maha Kuasa. Amin.Penulis menyadari bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis meminta saran dan kritik sehingga Laporan Tugas Akhir Skripsi dapat menjadi lebih baik dan menambah pengetahuan dalam menulis laporan selanjutnya. Semoga

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan warga masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, Juli 2013

Yohanes Pambudi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
SURAT PERYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka	8
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	8
2. Landasan Pendidikan Karakter	10
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	12
4. Konfigurasi Karakter.....	13
5. Metode Pengembangan Pendidikan Karakter	18
6. Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah.....	22
B. Kerangka Berpikir.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	41
F. Teknik Keabsahan Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data Penelitian.....	46
1. Gambaran umum SMK N 2 Depok.....	46
2. Observasi dan wawancara	48
B. Deskripsi Data.....	60

1. Tabel Matriks pendidikan karakter	60
2. Analisa Data	64
3. Tanggapan siswa terhadap pendidikan karakter di SMK N 2 Depok	86
4. Hambatan yang dihadapi.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Matriks Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah	41
2. Tabel 2. Hasil wawancara dengan TIM pengelola pendidikan karakter	49
3. Tabel 3. Hasil wawancara dengan siswa.....	49
4. Tabel 4. Matriks pendidikan karakter melalui kultur sekolah	58

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gambar 1. Koherensi Karakter dalam konteks Totalitas Proses Psikososial.....	15
2. Gambar 2. Konteks Makro Pengembangan Karakter	20
3. Gambar 3. Konteks Mikro Pendidikan Karakter.....	21
4. Gambar 4. Klasifikasi Kultur Sekolah menurut Kotter & Heskett.....	24
5. Gambar 5. Model Metodologis Nilai	28
6. Gambar 6. Klasifikasi Kultur Sekolah	33
7. Gambar 7. Interaksi antar elemen Kultur Sekolah	33
8. Gambar 8. Lapisan dalam Kultur Sekolah.....	34
9. Gambar 9. Foto Masjid Mujahidin SMK N 2 Depok	63
10. Gambar 10. Foto Slogan Motivasi Religius	63
11. Gambar 11. Foto Kegiatan Pesantren Ramadhan	64
12. Gambar 12. Foto Sholat Dzuhur berjamaah	65
13. Gambar 13. Foto Kantor Bimbingan Konseling.....	68
14. Gambar 14. Foto Penegakan Kedisiplinan	69
15. Gambar 15. Foto Penyaluran Zakat	71
16. Gambar 16. Foto Kegiatan Idul Adha	72
17. Gambar 17. Foto Slogan Kebersihan.....	74
18. Gambar 18. Foto Tempat sampah.....	74
19. Gambar 19. Foto Kegiatan Bakti Kampus.....	75
20. Gambar 20. Foto Taman di SMK N 2 Depok.....	76

21. Gambar 21. Foto Lapangan di SMK N 2 Depok.....	77
22. Gambar 22. Foto Kegiatan Upacara Bendera.....	78
23. Gambar 23. Foto Ekstrakurikuler Paskriba	79
24. Gambar 24. Foto Ruang Aula.....	80
25. Gambar 25. Foto Ruang Auditorium.....	80
26. Gambar 26. Foto Kotak Saran	81
27. Gambar 27. Foto Siswa Berjabat Tangan dengan Guru	82
28. Gambar 28. Foto Tempat wudhu di SMK N 2 Depok.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Foto Dokumentasi Kegiatan Pendidikan Karakter di SMK N 2 Depok	91
2. Surat Keterangan Validasi Konfirmasi	96
3. Surat Ijin Penelitian Fakultas	97
4. Surat Ijin Penelitian Bappeda Provinsi DIY	98
5. Surat Ijin Penelitian Bapepda Kabupaten Sleman	99
6. Surat Keterangan Selesai penelitian.....	100
7. Surat Keterangan Persetujuan Ujian Tugas Akhir	101

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi jiwa dan semangat dalam bidang pendidikan di Indonesia. Kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa. Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, pada tahun 1960-an pendidikan karakter diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal dalam sebuah mata pelajaran yang disebut Pendidikan Budi Pekerti. Pendidikan Budi Pekerti yang diajarkan merefleksikan prioritas betapa pentingnya pendidikan karakter yang merujuk kepada budi pekerti bagi setiap siswa.

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus Psikologi (2006 : 76) dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter berpijak pada sifat dasar manusia dari nilai moral universal yang bersumber dari agama. Menurut Dharmalana (2008 : 28) karakter dasar adalah cinta kepada Tuhan dan ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan lain-lain. Karakter lebih

bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya, sementara pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialita manusia.

Dalam kurun waktu belakangan ini, pembahasan dan pencetusan gagasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter siswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan, maupun di kalangan masyarakat umumnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada keterpurukan moralitas.

Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil

membangun dan membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, bahkan tidak sedikit yang menyebut bahwa pendidikan yang ada saat ini telah gagal membangun karakter.

Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam kemampuan intelegensi akademik, cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya cenderung tidak terpuji, korupsi yang seakan telah mengakar dan menjadi budaya pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat pejabat bawah hingga pejabat tinggi negara, penyalahgunaan dan peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang yang semakin menggurita bahkan menyentuh segala kalangan masyarakat, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman dalam setiap warga, segala hal yang telah disebutkan diatas merupakan bukti nyata akan degradasi moral yang memang telah terjadi pada generasi bangsa ini.

Dari apa yang telah diuraikan diatas, maka sekolah perlu melakukan tindakan nyata dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pendidikan yang ada disekolah, sebagai upaya menanggulangi dan memperbaiki degradasi moral generasi bangsa ini yang terus terjadi.

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku kepentingan (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter tidak bisa hanya diajarkan melalui proses kegiatan belajar mengajar formal di dalam kelas, karena pada hakikatnya pendidikan karakter adalah pendidikan yang berbasis pada kegiatan. ketika kita hanya menjelaskan pendidikan karakter di dalam kelas sebatas teori dan ruang lingkup, maka karakter tidak akan banyak berubah, maka perlu disadari bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bisa menyentuh anak didik, dari mengenal, kemudian anak didik yakin akan kebenaran, dan setelah mereka yakin yang perlu dilakukan adalah melakukan perubahan dalam bertindak, oleh karenanya pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi dan menyertainya pendidikan ini bertujuan merubah pola tingkah laku seseorang.

Salah satu media penerapan pendidikan karakter adalah melalui Kultur sekolah, karena kultur sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter, sebab di dalamnya terdapat kreasi bersama yang dapat dipelajari dan teruji dalam memecahkan kesulitan – kesulitan yang dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas, terampil, mandiri dan bernurani. Kultur positif adalah budaya yang membantu mutu sekolah dan mutu kehidupan bagi warganya. Mutu kehidupan warga yang diharapkan adalah warga yang sehat, dinamis, aktif dan profesional. Kultur Positif ini akan memberi peluang sekolah beserta warganya berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, enerjik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi dan akan mampu berkembang.

Salah satu sekolah menengah kejuruan yang telah berhasil dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah di SMK N 2 Depok sleman. Bahkan pada tahun 2011 sekolah tersebut menjadi juara dalam lomba pendidikan karakter tingkat Nasional. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian untuk mendeskripsikan keberhasilan pendidikan karakter di SMK N 2 Depok sleman.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari Latar belakang yang diungkapkan diatas , maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apa yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter di SMK N 2 Depok?
2. Bagaimana peran kultur sekolah dalam pendidikan karakter di SMK N 2 Depok?
3. Bagaimana hasil pendidikan karakter di SMK N 2 Depok?
4. Apa hambatan – hambatan dan solusi dari pelaksanaan pendidikan karakter di SMK N 2 Depok?

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas agar lebih terfokus, maka ruang lingkup penelitian akan di fokuskan pada pokok permasalahan tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK N 2 Depok Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan fokus masalah yang sudah dikemukakan diatas maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter di SMK N 2 Depok?
2. Bagaimana peran kultur sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMK N 2 Depok?
3. Kendala apa saja dari pelaksanaan/ implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan pelaksanaan/ implementasi pendidikan karakter di SMK N 2 Depok.
2. Mendiskripsikan peran kultur sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.
3. Mendiskripsikan hambatan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK N 2 Depok.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah
 - a). Memberikan gambaran mengenai peran penting pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan.

- b). Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada sekolah tentang tingkat keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang sudah diterapkan sekolah.
- c). Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyempurnakan proses implementasi pendidikan karakter di sekolah.

2. Bagi Peneliti

- a). Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu media dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
- b). Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan tentang urgensi dan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sejumlah konsep, ide dan makna atau pengertian dari pendidikan karakter sendiri, telah banyak diungkapkan oleh berbagai ahli. Bahkan konsep dari pendidikan karakter itu sendiri telah ada sejak lama, hanya saja sebagian besar sekolah yang kurang melakukan pembinaan pendidikan karakter secara intensif kepada para peserta didiknya.

Sejumlah tokoh besar telah memahami bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan. Mulai dari Mahatma Gandhi, Dr. Martin Luther King dan Theodore Roosevelt. Berikut kutipan yang diungkapkan tokoh-tokoh tersebut, yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani (2012: 20) :

Mahatma Gandhi memperingatkan salah satu tujuh dosa fatal, yaitu “*education without character* pendidikan tanpa karakter). Dr. Martin Luther King juga pernah berkata: “*Intelligence plus character . . . that is the goal of true education*” (Kecerdasan plus karakter . . . itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Juga Theodore Roosevelt yang mengatakan: “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat).

Dari ungkapan tokoh-tokoh besar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sangat pentingnya pendidikan karakter bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika tidak dilaksanakan maka akan sangat merusak moral dan menjadikan ancaman bagi suatu bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari karakter sering diartikan sebagai kondisi rohaniah pada diri yang sudah teranugerahi atau *given*. Sehingga kondisi ini tidak bisa diubah, kondisi yang diterima begitu saja. Hal ini

pengertian yang bersifat deterministik. Sedangkan pengertian yang bersifat non deterministik atau dinamis, mengartikan bahwa proses untuk menyempurnakan kondisi rohaniah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 68), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya. Definisi lain pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu (Novan Ardy Wiyani, 2012: 42).

Dari pengertian – pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melaksanakan atau mengamalkan nilai-nilai etika.

2. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Konsep dari pendidikan karakter harus memiliki landasan dan dasar yang kuat, sehingga kedudukan dan dalam pelaksanaannya bisa dipertanggungjawabkan serta semua komponen (dalam konteks sekolah) yang menjadi subjek (pendidik dan tenaga kependidikan) dan objek (peserta didik) benar-benar yakin apa yang telah dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai karakter. Dengan kata lain menjadi pondasi awal berpijak untuk pelaksanaannya.

Menurut Sa'dun Akbar dalam Novan Ardy Wiyani (2012: 21-26), disebutkan ada 7 landasan pokok pelaksanaan pendidikan karakter. Landasan tersebut adalah :

(a). Landasan Filsafat Pancasila.

Landasan ini mendasarkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter perlu dikembalikan kepada nilai-nilai dalam Pancasila (nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial). Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (2010: 29) secara lebih lanjut ditambahkan dengan Undang Undang Dasar 1945, dan Undang-undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta ketentuan perundang-undangan turunannya (Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025, Perpres No. 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014 dan Inpres No. 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010).

(b). Landasan filsafat pendidikan umum.

Landasan ini mendasarkan pada pendidikan pada dasarnya mengembangkan kepribadian utuh (internalisasi nilai-nilai) dan warga negara yang baik.

(c). Landasan religius.

Landasan ini mendasarkan pada pendidikan perlu mengembangkan karakter manusia yang patuh terhadap ajaran-ajaran Tuhan.

(d). Landasan sosiologis.

Landasan ini mendasarkan bahwa manusia Indonesia hidup dalam kemajemukan dari suku, etnis, agama, golongan, status sosial dan ekonomi untuk dapat mengembangkan karakter yang saling menghargai dan toleran pada bermacam-macam tatanan kehidupan dan aneka ragam perbedaan.

(e). Landasan psikologis.

Fokus dalam landasan ini adalah adanya dimensi intrapersonal, interpersonal dan interaktif. Dimensi intrapersonal menyangkut kemampuan manusia untuk memahami dirinya sendiri. Dimensi interpersonal menyangkut kemampuan untuk mengenali perbedaan. Sedangkan dimensi interaktif menyangkut kemampuan manusia berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna. Jadi, ketiga dimensi yang dimiliki manusia ini dapat berjalan secara baik untuk mewujudkan manusia yang berkarakter secara utuh.

(f). Landasan teoritik.

Landasan ini mengacu pada teori pendidikan dan pembelajaran yang dapat dirujuk untuk pengembangan karakter. Teori berorientasi pada komprehensif lebih tepat jika digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, karena

mengimplementasikan secara seimbang antara kekuatan internal dan eksternal, kekuatan pikiran dengan kekuatan hati dan antara pengetahuan moral (*ngerti*), perasaan moral (*ngroso*) dan tindakan moral (*nglakoni*). Menurut Saptono (2011: 41), pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, sudut pandang moral, argumen moral, pembuatan keputusan dan pemahaman diri. Perasaan moral meliputi hati nurani, kepercayaan diri, sikap empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Tindakan moral meliputi kecakapan, kemauan dan kebiasaan.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Adanya implementasi pendidikan karakter di segala bidang pastilah memiliki fungsi dan tujuan yang diharapkan. Secara umum Fungsi dari pendidikan karakter dalam Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010 (2010: 5) untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan secara khusus fungsi dari pendidikan karakter ada tiga, yaitu:

(a). Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

(b). Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan

pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

(c). Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Kemudian tujuan dari pendidikan karakter adalah mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010, 2010: 5).

4. Konfigurasi Karakter

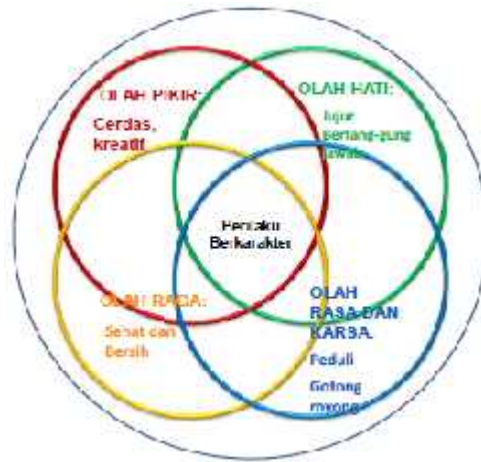
Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablig*. (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010, 2010: 5). Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang

teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010, 2010: 8).

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan diagram Ven sebagai berikut.



Gambar 1. Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial
(Sumber : Kerangka Acuan pendidikan Karakter 2010)

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahraga dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu kluster 10 atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multipler atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (penguasaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di

Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. Berikut adalah 18 Nilai Karakter yang dibuat oleh Diknas (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010 : 15) :

(1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

(2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

(3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

(4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

(5) Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

(6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

(7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

(8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

(9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

(10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

(13) Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

(14) Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

(15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

(16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

(17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

(18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Metode Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah.

Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan *moral absolute*, yakni bahwa *moral absolute* perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter kurang sepaham dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *value clarification* yang digunakan sebagai strategi dasar pendidikan karakter di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolute (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai —*the golden rule*. Contohnya adalah berbuat hormat, jujur, bersahaja, menolong orang, adil dan bertanggung jawab (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010, 2010: 5).

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan (Studi efektivitas pemberian beasiswa 2003: 6)

Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memanisfestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memanisfestasikan karakter mulya. Istiah karakter juga erat kaitannya dengan ‘personality’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) (Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010 : 5).

Penekanan aspek-aspek tersebut di atas, diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan, tanpa harus didoktrin apalagi diperintah secara paksa.

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan ilmpementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni *perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil*. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahun 2003 beserta

ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll. Dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.

Pada latar makro, program pengembangan nilai/karakter dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2 : Konteks Makro Pengembangan Karakter (Sumber : Kerangka Acuan pendidikan Karakter 2010)

Pada konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal; kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3 : Konteks Mikro Pendidikan Karakter.
(Sumber : Kerangka Acuan pendidikan Karakter 2010)

6. Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah

a. Pengertian Kultur Sekolah

Deal dan Kent (1999: 26) dalam pedoman pengembangan kultur sekolah Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010 mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Menurut definisi ini, suatu sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan sejumlah kultur lainnya sebagai subordinasi. Sejumlah keyakinan dan nilai disepakati secara luas di sekolah dan sejumlah kelompok memiliki kesepakatan terbatas di kalangan mereka tentang keyakinan dan nilai-nilai tertentu. Jika kultur subordinasi tidak sesuai atau bertentangan dengan kultur dominan, maka akan menghambat upaya pengembangan untuk menjadi sekolah bermutu.

Stolp dan Smith (1975: 78-86) yang dikutip oleh murdiyono menyatakan bahwa kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang dianggap benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Jadi, kultur sekolah merupakan kreasi bersama yang dapat dipelajari dan teruji dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas, terampil, mandiri dan bernurani.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah dideskripsikan sebagai pola nilai, norma, sikap hidup, ritual, dan kebiasaan yang baik dalam lingkungan sekolah, sekaligus cara memandang

persoalan dan memecahkannya. Ini bermakna, secara alami kultur akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikut, dan sekolah didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi.

b. Karakteristik Kultur Sekolah

Kultur sekolah terdiri dari kultur positif dan kultur negatif. Kultur positif adalah budaya yang membantu mutu sekolah dan mutu kehidupan bagi warganya. Mutu kehidupan warga yang diharapkan adalah warga yang sehat, dinamis, aktif, dan profesional. Kultur positif ini akan memberi peluang sekolah beserta warganya berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Kultur positif ini harus terus menerus dikembangkan dari kohor siswa ke kohor siswa berikutnya, dan dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Kultur positif dan kuat memiliki kekuatan dan menjadi modal dalam melakukan perubahan dan perbaikan. Sedangkan kultur negatif adalah budaya yang organisasi yang bersifat anarkhis, negatif, beracun, bias dan dominatif. Sekolah yang merasa puas dengan yang apa yang telah dicapai merupakan bagian dari kultur negatif, karena mereka cenderung tidak ingin melakukan perubahan dan takut mengambil risiko terhadap perubahan. Akibatnya kualitas akan menurun.

Kultur sekolah bersifat dinamis. Perubahan pola perilaku dapat mengubah sistem nilai dan keyakinan pelaku dan bahkan mengubah sistem asumsi yang ada, walaupun ini sangat sulit. Namun yang jelas dinamika kultur sekolah dapat saja menghadirkan konflik dan jika ini ditangani dengan bijak dan sehat dapat membawa perubahan positif. Dan kultur sekolah itu milik kolektif dan

merupakan perjalanan sejarah sekolah, produk dari berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius mengenai keberadaan aneka kultur subordinasi yang ada seperti kultur sehat dan tidak sehat, kultur kuat dan lemah, kultur positif dan negatif, kultur kacau dan stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah

c. Klasifikasi Kultur Sekolah

Beberapa ahli memandang dengan sudut pandang yang berbeda tentang kultur sekolah. Kotter & Heskett (1992:5), mengidentifikasi kultur organisasi menjadi dua tingkat. Pertama, pada tingkat yang terlihat terdapat pola tingkah laku dan gaya anggota organisasi. Kedua, pada tingkat yang tidak terlihat terdapat nilai-nilai yang dimiliki bersama dan asumsi-asumsi yang sudah dipegang lama. Tingkat kedua lebih sulit dirubah. Tetapi perubahan pada tingkat pertama pola dan tingkah laku akan menyebabkan perubahan dalam keyakinan yang lebih dalam. Untuk lebih jelasnya klasifikasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4 : Klasifikasi Kultur Sekolah menurut Kotter & Heskett

Schein (2010:26) membagi kultur organisasi menjadi tiga tingkatan yang terdiri dari artifak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Artifak merupakan lapisan terluar, dan asumsi dasar merupakan lapisan terdalam.

1) **Artifak**

Artifak mencakup semua fenomena yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan di dalam sekolah. Pada tingkatan ini konstruksinya dilakukan melalui lingkungan fisik dan sosial. Achmad Sobirin (2009:169) menjelaskan bahwa artifak merupakan pintu masuk bagi orang luar untuk memahami kultur suatu organisasi dan merupakan bentuk komunikasi kultur sesama anggota organisasi maupun dengan orang di luar organisasi. Artifak merupakan elemen yang kasat mata dan mudah diobservasi oleh seseorang atau sekelompok orang baik dari dalam maupun luar organisasi (*visible* dan *observable*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa artifak adalah norma perilaku bersama warga organisasi yang berupa norma-norma kelompok, cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki suatu kelompok masyarakat (termasuk sekolah) dan norma-norma perilaku ini sulit diubah.

Pada level ini semua orang dapat melihat tentang: (a) arsitektur lingkungan fisik, (b) bahasa, (c) teknologi dan produk, (d) kreasi, (e) gaya berpakaian, (f) perilaku, (g) emosi yang terlihat, (h) mitos dan cerita-cerita organisasi, (i) nilai-nilai yang dipublikasikan, (j) ritual yang tampak, (k) upacara, (l) bagan organisasi, (m) diskripsi formal bagaimana organisasi bekerja seperti yang tercantum dalam visi

serta misi, dan sebagainya (Schein, 2010:25). Dalam hal ini artifak fisik bangunan termasuk layout ruangan dapat mencerminkan kultur organisasi.

Pada lapisan artifak ini terdapat tiga dimensi yang saling terkait yaitu : (a) dimensi verbal/konseptual, (b) dimensi tingkah laku/behavioral dan (c) dimensi fisik/material (Pascasarjana UNY, 2003:5). Secara lebih rinci, Achmad Sobirin (2007:170) menyampaikan unsur-unsur yang dapat dikelompokkan ke dalam dimensi verbal/konseptual yaitu: (a) visi misi sekolah, (b) kurikulum, (c) bahasa/istilah yang dipakai, (d) metafora/ungkapan, (e) sejarah sukses di sekolah, (f) tokoh-tokoh sekolah, (g) struktur organisasi sekolah.

Pada dimensi tingkah laku/behavioral unsur-unsurnya adalah sebagai berikut : (a) kegiatan ritual, (b) upacara penghargaan, (c) kegiatan belajar mengajar, (d) kebiasaan, (e) peraturan, hukuman dan sanksi, (f) dukungan psikologis dan sosial, (g) pola interaksi dengan orang tua, dan masyarakat, (h) cara berkomunikasi. Sedangkan unsur-unsur yang dapat dikelompokkan ke dalam dimensi fisik/material adalah : (a) logo, (b) peralatan dan fasilitas, (c) bentuk bangunan/dekorasi, (d) motto dan hiasan-hiasan, (d) cara berpakaian/seragam.

2) Nilai-nilai (*values*) dan keyakinan (*beliefs*)

Nilai (*value*) merupakan kata sifat yang selalu terkait dengan dengan benda, barang atau hal-hal tertentu yang menyertai kata tersebut. Hatch (1993:659) menjelaskan nilai sebagai prinsip, tujuan atau standar sosial yang dipertahankan oleh seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) dan secara intrinsik mengandung makna. Oleh karena itu nilai (*value*) bersifat normatif.

Sashkein & Kisher dalam Pabundu T (2010:36) mendefinisikan nilai (*value*) sebagai sesuatu yang diyakini oleh warga organisasi sebagai sesuatu yang benar dan yang salah. Sedangkan keyakinan (*belief*) merupakan sikap tentang cara bagaimana seharusnya bekerja dalam organisasi.

Schwartz dan Bilky (1994:164) yang dikutip oleh Moerdiyanto menyampaikan kesimpulan secara kompleks tentang nilai-nilai yaitu sebagai berikut: (a) sebuah konsep atau keyakinan, (b) tentang tujuan akhir atau sebuah perilaku yang patut dicapai, (c) yang bersifat transendental untuk situasi tertentu, (d) menjadi pedoman untuk memilih atau mengevaluasi perilaku atau sebuah kejadian, dan (e) tersusun sesuai dengan arti pentingnya.

Nilai-nilai bersama yang dianut kelompok berhubungan dengan apa yang penting, yang baik, dan yang benar serta sikap tentang cara bagaimana seharusnya bekerja dalam organisasi untuk mencapai tujuan akhir bersama adalah pengertian singkat dari kultur nilai & keyakinan.

Nilai-nilai juga bersifat abstrak. Oleh karena itu ia memerlukan wadah, kemasan, *vehicle* atau raga, agar dapat dinyatakan, diamati, dirasakan dan ditransmisikan Contohnya, nilai (*value*) hormat dapat dinyatakan melalui berbagai *vehicle*: anggukan kepala, salam, membungkukkan badan, memegang topi, dan lain-lain. Fenomena ini disebut dengan *multivehicle value*. *Vehicle* merupakan cara atau alat yang digunakan untuk mengamankan, melestarikan, mengungkapkan ataupun mentransfer nilai. Suatu nilai dapat dimuat ke dalam berbagai *vehicle* (*multivehicle value*) dan sebaliknya sebuah *vehicle* dapat memuat berbagai nilai. Sebagai contoh, anggukan kepala dapat menunjukkan nilai hormat, setuju, bahkan nilai mengantuk.

Dinamika budaya bergantung pada pilihan *vehicle* yang dapat digunakan untuk menanamkan dan menyatakan suatu nilai maka akan semakin baik. Oleh karena nilai-nilai hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan sikap dan tingkah laku dalam sebuah model metodologis sebagai berikut.



Gambar 5. Model Metodologis Nilai

Nilai-nilai bukan hanya berfungsi sebagai standar untuk melaksanakan suatu tindakan, tetapi lebih dari itu. Robin Williams Jr yang dikutip oleh Achmad Sobirin (2009:162) mengemukakan bahwa nilai-nilai bukan hanya berfungsi sebagai kriteria atau standar untuk melakukan tindakan, tetapi juga berfungsi sebagai kriteria atau standar untuk melakukan penilaian, menentukan pilihan, bersikap, berargumentasi maupun menilai *performance*. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan seseorang atau sekelompok orang atas beberapa pilihan lainnya yang didasarkan atas kriteria tertentu akan menjadikan pilihan tersebut menjadi keyakinan yang abadi. Jadi pada dasarnya nilai-nilai merupakan sesuatu yang seharusnya terjadi dan bersifat ideal dan bukan merupakan sesuatu yang sesungguhnya telah terjadi.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan individu (bersifat individu) seperti: disiplin diri, kontrol diri, kesalehan, kebaikan hati, dan lain-lain biasanya disebut dengan norma perilaku. Jika nilai-nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan pekerjaan, seperti: komitmen, keterlibatan dalam pekerjaan, dan lain-lain maka disebut dengan nilai-nilai kerja (A. Sobirin, 2009:162).

Sementara itu dalam kaitannya dengan nilai-nilai pada kultur sekolah merupakan standar dari kepala sekolah untuk memecahkan masalah-masalah rutin dalam sekolah. Dengan standar tersebut warga sekolah dapat menginterpretasikan, mengasumsikan dan memberikan penilaian terhadap persoalan tersebut dengan mengikutsertakan pengetahuan, sikap maupun tindakannya. Dengan demikian nilai-nilai dapat mencerminkan falsafah, misi organisasi, tujuan, standar dan larangan-larangan yang berlaku di sekolah.

3) Asumsi Dasar

Asumsi dasar merupakan inti dari kultur sekolah yang didalamnya terdapat petunjuk-petunjuk yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah menyangkut perilaku nyata termasuk menjelaskan kepada anggota organisasi (sekolah) bagaimana merasakan dan memikirkan segala sesuatu.

Inti dari kultur organisasi adalah asumsi dasar yang menjadi jaminan bahwa seseorang menemukan variasi kecil dalam unit kultur. Pada asumsi dasar terdapat petunjuk-petunjuk yang harus dipatuhi anggota organisasi menyangkut perilaku nyata termasuk menjelaskan kepada anggota organisasi bagaimana merasakan dan memikirkan segala sesuatu. Artinya budaya sebuah organisasi termasuk organisasi sekolah dalam banyak hal akan sangat dipengaruhi oleh asumsi dasar yang berlaku di dalam organisasi tersebut. Pemahaman anggota organisasi terhadap asumsi dasar bisa diibaratkan seperti orang baru bangun tidur yang tidak perlu lagi memikirkan bagaimana cara ia harus bernafas atau bahasa apa yang akan ia gunakan hari ini. Oleh karena itu asumsi dasar diterima apa adanya sebagai bagian dari kehidupan

anggota organisasi dan bahkan mempengaruhi perilaku mereka serta perilaku organisasi secara keseluruhan.

Kepala sekolah memiliki peran yang besar terhadap terbentuknya asumsi dasar. Achmad Sobirin (2009:157) menjelaskan bahwa keyakinan dari pemimpin organisasi sesungguhnya menjadi sumber inspirasi untuk menemukan berbagai cara dalam rangka menyelesaikan berbagai masalah dan pengembangan organisasi. Dengan kata lain, keyakinan dari kepala sekolah merupakan sumber terbentuknya asumsi dasar dalam kehidupan organisasi sekolah.

Menurut Achmad Sobirin (2009:85) membagi asumsi dasar menjadi empat kategori yang meliputi: (a) hubungan dengan lingkungan, (b) hakikat realita dan kebenaran, (c) hakikat ruang dan waktu, (d) hakikat sifat, aktivitas dan hubungan manusia.

(a) Hubungan dengan lingkungan

Hakikat asumsi dengan lingkungan dari organisasi sekolah berkaitan dengan sikap organisasi sekolah dalam menghadapi lingkungan yang meliputi: sikap penyesuaian diri, sikap proaktif dan sikap reaktif. Dalam asumsi dasar yang menyangkut hubungan organisasi dengan lingkungan eksternal maupun internal, organisasi sekolah dapat membuat asumsi mengenai dimensi-dimensi yang relevan menyangkut lingkungan dengan memperhitungkan faktor teknologi, politik, ekonomi dan budaya masyarakat. Namun demikian tidak semua aspek diberi perhatian yang sama, tetapi aspek-aspek tersebut dapat menjadi unsur utama dalam pembelantukan kultur

(b) Hakikat realitas, dan kebenaran

Asumsi mengenai realita dan kebenaran ini terkait dengan hakikat hubungan manusia, namun arahnya terfokus pada bagaimana warga sekolah melakukan tindakan, menentukan informasi yang relevan dan kapan mereka mendapatkan informasi untuk melakukan tindakan dan apa yang harus dilakukan. Dalam hal ini realita terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: realita fisik eksternal, realita sosial, dan realita individu.

Adapun hakikat kebenaran adalah: (a) murni dogma yang didasarkan atas tradisi atau agama, (b) pengungkapan dogma yang menyangkut kebijaksanaan, (c) kebenaran berasal dari proses hukum rasional, (d) kebenaran menghidupkan konflik dan perdebatan, (e) kebenaran seperti pekerjaan merupakan kriteria pragmatis yang murni, (f) kebenaran ditegakkan melalui metode ilmiah.

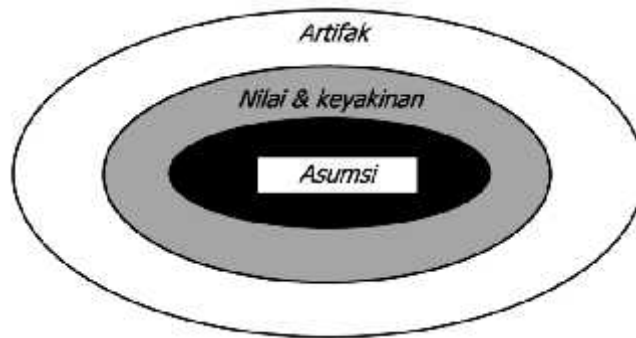
(c) Hakikat Ruang dan Waktu

Asumsi waktu menyangkut masa lalu, sekarang dan akan datang. Dyer dalam Pabundu T (2010:26) menjelaskan bahwa: (a) organisasi dikatakan berorientasi masa lalu jika tradisi-tradisi lama secara implisit tetap diikuti dan digunakan sebagai pedoman bertindak di masa yang akan datang, (b) organisasi yang menekankan masa sekarang lebih mengutamakan kehidupan saat ini, (c) organisasi yang lebih berorientasi ke masa depan akan menghasilkan banyak waktu untuk rencana-rencana strategis yang dianggap akan membantu dalam menghadapi tantangan di masa depan.

(d) Hakikat sifat, aktivitas dan hubungan manusia

Asumsi dalam hakikat manusia adalah bagaimana pimpinan dan karyawan sekolah dipandang bukan saja mencerminkan asumsi dasar kultur pemilik organisasi, tetapi juga dapat mengembangkan budayanya. Asumsi manajerial tentang sifat manusia menurut Schein (2004:172) dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: asumsi rasional ekonomis, asumsi sosial, asumsi aktualisasi diri dan asumsi kompleks. Adapun asumsi aktivitas manusia dikategorikan dalam tiga orientasi yaitu : *the doing orientation*, *the being orientation* dan *the being in becoming orientation*. Sedangkan asumsi mengenai hubungan manusia mencerminkan penggabungan antara hakikat manusia, hakikat lingkungan, serta hakikat realita dan kebenaran. Asumsi hubungan manusia tersebut menandakan apakah hubungan antar anggota organisasi bersifat hierarkis, kolektoral (orientasi kelompok), atau individualistis.

Klasifikasi kultur menurut Schein di depan dapat digambarkan menjadi tiga lapisan seperti yang dikemukakan oleh Stolp dan Smith (Depdiknas, 2003:9). Kultur sekolah dapat dibagi menjadi tiga lapisan, yakni artifak di permukaan (lapisan luar), nilai-nilai dan keyakinan di lapisan tengah, dan asumsi-asumsi di lapisan paling dalam seperti gambar berikut.



Gambar 6. Klasifikasi Kultur Sekolah

Interaksi di antara ketiga lapisan kultur organisasi yang disampaikan oleh Schein menurut Achmad Sobirin (2009:154) dapat diilustrasikan seperti gambar berikut.

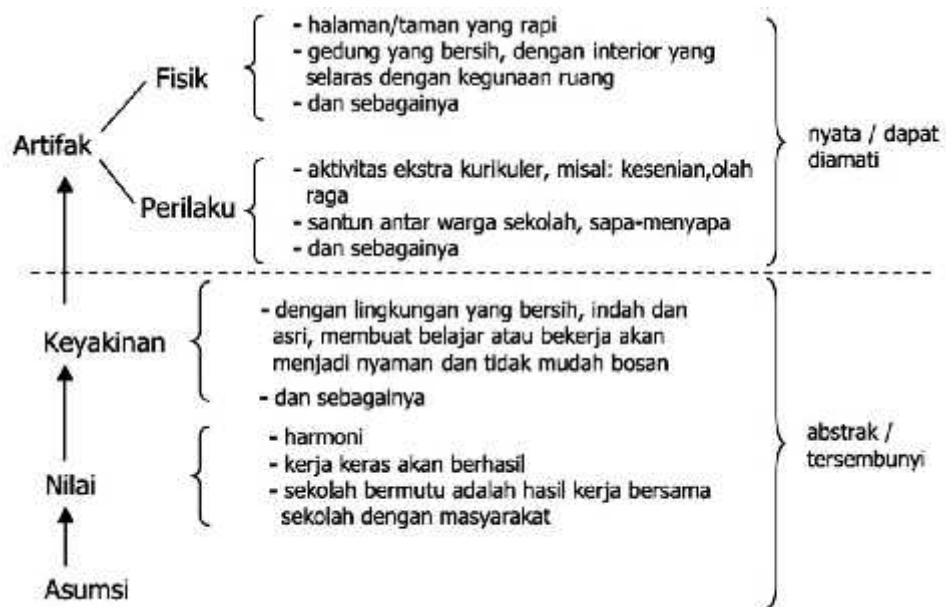


Gambar 7. Interaksi antar Elemen Kultur Sekolah

Dari gambar di atas terlihat bahwa nilai-nilai dan keyakinan merupakan penghubung antara artifak dengan asumsi dasar. Dari elemen artifak kultur sekolah

akan menghasilkan nilai-nilai dan keyakinan yang selanjutnya akan menghasilkan asumsi dasar. Di lain pihak, asumsi dasar yang sudah terbentuk akan terinternalisasi dalam nilai-nilai dan keyakinan warga sekolah dan tereksresi dalam perilakunya sehari-hari melalui artifak. Jadi diantara ketiga elemen kultur sekolah tersebut terdapat siklus yang berjalan terus menerus.

Implementasi konsep elemen kultur sekolah menurut Depdiknas (2003:10) dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 8
Lapisan dalam Kultur Sekolah
Sumber: Depdiknas (2003:10)

7. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter secara khusus bertujuan membentuk akhlak manusia, maka dari itu penerapan pendidikan karakter bagi seluruh komponen bangsa harus dilakukan secara menyeluruh di setiap lapisan masyarakat. Berbagai tempat atau media dalam pembentukan karakter salah satunya adalah sekolah sebagai lembaga formal yang melakukan program pendidikan seutuhnya, selain di keluarga masing-

masing. Dalam sekolah tidak hanya mengajarkan bagaimana perkembangan peserta didik melalui komponen kognitif dan psikomotorik saja, komponen afektif atau sikap yang akan membentuk karakter perlu juga dibentuk. Karena itu sekolah juga sebagai wahana pendidikan karakter, sebagai upaya melengkapi pendidikan karakter yang telah dilakukan di tingkat keluarga. Banyak nilai yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter, salah satunya melalui kultur sekolah yang baik, kultur sekolah merupakan salah satu cara yang bisa digunakan sebagai media penanaman nilai – nilai moral peserta didik. prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter :

- (1). Berkelanjutan.
- (2). Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan.
- (3). Nilai diajarkan sekaligus dikembangkan melalui proses belajar.
- (4). Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Salah satu langkah untuk menerapkan pendidikan karakter di lingkungan formal sekolah yaitu melalui kultur sekolah. Diharapkan dengan kultur sekolah yang positif, maka akan terbentuk pula karakter yang positif dari peserta didik.

Berbagai penghargaan telah diraih oleh SMK N 2 Depok sleman dalam penerapan pendidikan karakter. Penghargaan – penghargaan ini merupakan bukti keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK N 2 Depok sleman, untuk mendiskripsikan model pembelajaran pendidikan karakter melalui kultur sekolah yang di laksanakan di sana.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dimana pengertian penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer (obyek sedang berlangsung atau telah berlangsung tetapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan) yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, dengan menggunakan berbagai sumber data.

Jenis penelitian studi kasus masuk sebagai salah satu jenis dalam metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan kepada makna (Sugiono, 2008: 9).

Pemilihan penelitian studi kasus dikarenakan obyek penelitiannya hanya di satu tempat dan kegiatannya masih berlangsung serta bersifat mendalam yaitu hanya di SMK N 2Depok dengan fokus penelitian pelaksanaan pendidikan karakter melalui kultur sekolah.

Adapun prosedur atau tahap – tahap penelitian studi kasus adalah sebagai berikut : (1) menentukan isu permasalahan, (2) menentukan atau

mencari landasan teori yang mendukung, (3) menentukan metodologi penelitian, (4) melakukan analisis data, dan (5) membuat kesimpulan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di SMK N 2Depok Yogyakarta, yang beralamat di Jalan STM. Pembangunan no.1 , Mrican, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Adapun waktu penelitian dilaksanakan padabulan Maret 2013 sampai dengan Juni 2013.

C. Sumber Data

Responden dipilih dari orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai latar belakang dan keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti sehingga data yang dihasilkan dapat akurat. Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih dengan cara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2008: 216). Pertimbangan yang diambil dalam pemilihan sumber dataa dalah orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK N 2 Depok Sleman. Sumber data yang memenuhi pertimbangan tersebut adalah pengelola kesiswaan yaitu Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan (WKS 3) beserta staff, guru, karyawan & peserta didik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode agar diperoleh data yang lengkap. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Metode observasi digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti dalam melakukan pengamatan tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dalam penelitian ini ditujukan untuk melihat dan menggambarkan situasi dari pelaksanaan pendidikan karakter di SMK N 2 Depok.

2. Wawancara

Teknik ini dipilih dengan pertimbangan peneliti dapat melakukan interaksi dengan elemen informan guna memperoleh data atau informasi yang diperlukan, dengan teknik ini juga diharapkan peneliti memahami apa yang dirasakan dan hal-hal dibalik yang diungkapkan subjek dengan demikian informasi yang diperoleh akan lengkap dan utuh. Dalam teknik ini dikenal teknik wawancara intensif (*intensive interviewing*) dan wawancara mendalam (*indept interviewing/ unstructured interviewing*). Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak terstruktur (*unstrandarized interview*) wawancara semi terstruktur (*some what structured interview*) dan wawancara sambil lalu (*casual interview*) dengan demikian peneliti akan menjelaskan secara terbuka maksud wawancara kepada subjek dan pertanyaan yang dilakukan bersifat bebas atau tidak terlalu terikat dengan rancangan pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Karenanya dalam hal ini peneliti memperlakukan subjek sebagai sejawat dalam arti menempatkan informat sejajar dengan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari hasil laporan dan keterangan secara tertulis, tergambar, terekam ataupun tercetak. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data pendukung penelitian. Data tersebut antara lain profil sekolah, dokumen-dokumen mengenai pelaksanaan Pendidikan karakter melalui kultur sekolah dan gambar-gambar atau foto-foto situasi dari kegiatan, dll.

Dalam pengumpulan data, prinsip yang ditekankan dalam penelitian kualitatif yang menjadi perhatian peneliti yakni:

- (a) Prinsip Emik dan Etik - prinsip pengumpulan data secara objektif dengan lebih mengutamakan sudut pandang subjek, artinya penelitian mendeskripsikan ide, gagasan pemikiran atau pemikiran-pemikiran lain berdasarkan pernyataan subyek (prinsip emik). Namun demikian untuk kasus-kasus tertentu peneliti berusaha membuat penyimpulan dengan tanpa mengabaikan esensi makna fenomena (prinsip etik).
- (b) Prinsip Holistik - mengacu pada pengumpulan data yang utuh, lengkap dan kontekstual.
- (c) Prinsip Kekonsistenan - menyangkut konsistensi dalam hal sistem pengamatan, penentuan struktur penjelasan dan kode pengkategorian.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah human *instrument*. Peneliti sebagai *human instrument* mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan

sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Peneliti sebagai *human instrument* ini, cocok untuk penelitian kualitatif karena mempunyai ciri-ciri:

- (a) Peneliti sebagai instrumen penelitian mempunyai kepekaan dan dapat berinteraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang diperkirakan mempunyai makna atau tidak.
- (b) Peneliti sebagai instrumen penelitian dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- (c) Peneliti sebagai instrumen penelitian dapat menangkap keseluruhan situasi.
- (d) Peneliti sebagai instrumen penelitian dapat memahami dan menyelami suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia.
- (e) Peneliti sebagai instrumen penelitian dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
- (f) Peneliti sebagai instrumen penelitian dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.
- (g) Peneliti sebagai instrumen penelitian dapat memberi perhatian terhadap segala respon sekecil apapun terutama respon yang aneh atau menyimpang (Nasution, 1988: 55-56) Adapun instrumen penelitian yang digunakan untuk menjading data tentang pendidikan karakter melalui kultur sekolah dirangkum seperti tabel berikut ini :

Tabel 1. Matriks Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah

Nilai Karakter	Lapisan Kultur Sekolah		
	Artifak	Nilai & keyakinan	Asumsi dasar
Religius	Data Tentang Pendidikan Karakter melalui artifak yang ada di SMK N 2 Depok	Data Tentang Nilai & Keyakinan dalam pendidikan karakter yang ada di SMK N 2 Depok	Data Tentang Asumsi Dasar dalam pendidikan karakter yang ada di SMK N 2 Depok
Toleransi			
Disiplin			
Demokratis			
Semangat Kebangsaan			
Peduli lingkungan			
Peduli sosial			

Pengambilan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara berulang-ulang (*iteration*) sampai dirasakan jenuh (*redundancy*) atau sampai dirasakan jawaban yang didapat hampir sama. Seperti yang dikatakan oleh Lincoln & Guba(1985:188)“*The Iteration are repeated as often as necessary until redundancy is achived.*” Pengambilan data dikatakan sudah jenuh apabila data yang didapat tidak bertambah meskipun peneliti sudah menambah jumlah responden.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah mengolah data dan menganalisis data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menghimpun fakta dan mendeskripsikannya. Secara lebih lanjut menurut Sukardi (2007: 86), mendeskripsikan data

kualitatif dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap sumber data. Analisis ini dilakukan pada seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 246), bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif melalui 3 tahap, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan kegiatan dimana merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008: 247). Data yang didapatkan selama proses penelitian akan diseleksi terlebih dahulu sehingga akan menggambarkan apa yang akan diungkap peneliti, sehingga akan mendapatkan gambaran yang jelas dan lebih mengerucut kepada tujuan awal penelitian.

2. *Data display* (penyajian data)

Kegiatan penyajian data adalah menyajikan data setelah semua data melalui proses reduksi data. Dalam penyajian data bisa dilakukan dengan teks yang bersifat naratif, grafik, matrik, bagan dan *flowchart*.

3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/ verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dari proses analisis data. Pada penarikan kesimpulan, proses penelitian dari awal pengumpulan data dan melakukan reduksi data. Kemudian setelah data disajikan, peneliti dapat

memberikan makna, tafsiran, argumen, membandingkan data dan mencari hubungan antara satu komponen yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data tetap dijaga sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (Sugiono, 2013 : 117). Beberapa standar yang diperhatikan dalam keabsahan data adalah :

1. Standar Kredibilitas

Untuk menjamin standar ini peneliti melakukan hal-hal berikut:

(a) Memperpanjang keterlibatan di lapangan; dalam hal ini peneliti terjun ke lokasi dan melibatkan dalam kegiatan sekolah terutama yang terkait dengan aktivitas proses pendidikan wirausaha.

(b) Melakukan observasi terus menerus dan sungguh-sungguh sehingga dapat mendalami fenomena yang ada; observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti sesuai dengan rancangan teknik pengumpulan datanya, melakukan pengamatan pelibatan tidak sambil lalu, tetapi secara terjadwal ikut terlibat di dalam kegiatan pendidikan kewirausahaan. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang diteliti, kemudian peneliti memusatkan penggalian informasi itu secara mendalam.

(c) Melakukan triangulasi (memperhatikan metoda, isi dan proses); bentuk triangulasi yang digunakan peneliti adalah: (1) Membandingkan antara hasilwawancara dengan pengamatan, (2) Membandingkan antar wawancara yakni antara wawancara suatu waktu dengan waktu lainnya, (3)

Membandingkan antara apa yang dikatakan guru/pengelola dengan hasil pengamatan maupun wawancara, (4) Membandingkan antara hasil wawancara dan pengamatan dengan dokumen yang diperoleh.

(d) Mengadakan member check; Setiap hasil penyimpulan sementara atas informasi yang diperoleh dipresentasikan kepada guru-guru yang memiliki kaitan dengan pendidikan kewirausahaan untuk mendiskusikan serta memberi kesempatan kepada mereka memberikan pandangan kritisnya sekaligus sebagai pembanding dari apa yang ditemukan peneliti. Diskusi ini tidak hanya dilakukan sekali tetapi beberapa kali sesuai dengan tahapan temuan sementara yang peneliti anggap relevan dengan tahapan-tahapan temuan.

(e) Analisis Kasus Negatif; Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Analisis ini diperlukan untuk mengkaji ulang apakah hasil negatif tersebut memang yang sesungguhnya terjadi ataukah kesalahan dalam menganalisis data yang kemudian dikonfirmasi ulang

(f) Menggunakan bahan referensi; Adanya pendukung untuk membuktikan data yang sudah ditemukan peneliti. Misalnya hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia perlu didukung dengan foto-foto.

2. Standar Transferabilitas

Standar ini berhubungan dengan kemampuan peneliti dalam menyajikan data hasil penelitian sehingga pembaca dapat memaknai hasil penelitian tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Di dalam hal ini peneliti

bersungguh-sungguh dalam penggunaan kata atau kalimat yang terkait dengan sajian laporan, sehingga terhindar pemaknaan bias dari pembaca, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. Standar Dependabilitas

yaitu pengecekan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan data secara konsisten yang dilakukan oleh auditor yang independent atau pembimbing. Pengecekan dilakukan menyangkut keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Standar Konfirmabilitas

Standar konfirmabilitas (objektivitas) yaitu sejauhmana hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya, sejauhmana hasil penelitian cocok dan sesuai dengan data yang telah dikumpulkan, dan sejauhmana kebulatan hasil penelitian tanpa mengandung unsur unsur yang bertentangan. Konfirmabilitas ini juga bisa diupayakan dengan melakukan audit, tetapi penekanannya pada hasil sedangkan kriteria dependabilitas penekanannya pada proses. Audit trail dapat dilakukan dengan cara peneliti mengkonsultasikan hasil temuan penelitian dengan pihak eksternal untuk menilai kredibilitas metode pengumpulan data, temuan dan interpretasi yang dibuat. Pihak eksternal yang dipilih adalah orang yang memahami fenomena dan independent. Pelaksanaan audit trail dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Umum SMK N 2 Depok.

SMK N 2 Depok terletak di Jalan STM pembangunan no. 1, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman. SMK N 2 Depok Sleman adalah sebuah lembaga pendidikan teknik yang dahulu bernama STM Pembangunan Yogyakarta, diresmikan tanggal 29 Juli 1972 oleh Presiden Soeharto. Masa pendidikan yang harus ditempuh adalah 4 tahun, dengan didukung dengan fasilitas penunjang yang lengkap. Setelah lulus, siswa segera dapat bekerja di sektor Industri sebagai Teknisi Industri. Pada tanggal 7 Maret 1997 dengan Keputusan Mendikbud No. 036/O/1997, nama sekolah berubah menjadi SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta.

Masa pendidikan hampir sama dengan SMK pada umumnya yaitu jenjang pendidikan kelas 10, 11 dan 12 dengan sistem pendidikan serupa, ditambah praktik kerja industri untuk memperoleh pengalaman kerja dilaksanakan pada tahun keempat. Sedikit berbeda dengan SMK pada umumnya yang melaksanakan praktik kerja industri pada jenjang pendidikan kelas 11 atau 12.

SMKN 2 Depok saat ini merupakan SMK dengan jurusan terbanyak se-Yogyakarta dengan jumlah 11 jurusan, yang terdiri dari:

- (a) Teknik Elektronika Audio Video, (b) Teknik Perbaikan Bodi Otomotif (Otomotif), (c) Teknik Permesinan, (d) Teknik Gambar Bangunan, (e) Teknik Informatika (Teknik Komputer dan Jaringan), (f) Geologi Pertambangan, (g)

Kimia Industri, (h) Kimia Analisis, (i) Teknik Otomasi Industri, (j) Teknik Pengolahan Migas dan Petrokimia, (k) Teknik Kendaraan Ringan

Di SMK N 2 Depok terdapat beberapa butir visi dan misi yang telah ditentukan.

Adapun visi dan misi dari SMK N 2 Depok adalah sebagai berikut:

Visi

Terwujudnya sekolah bertaraf internasional penghasil sumberdaya manusia yang kompeten.

Misi

- a) Melaksanakan dan mengembangkan manajemen mutu yang mengacu pada sistem manajemen mutu ISO 9001 : 2008
- b) Mengembangkan dan elaksanakan proses pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan Kurikulum SMK Negeri 2 Depok
- c) Menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana sesuai dengan tuntutan kurikulum
- d) Melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkompentensi internasional dan memiliki jiwa kewirausahaan
- e) Menyelenggarakan dan mengembangkan berbagai program unggulan
- f) melaksanakan dan meningkatkan bimbingan konseling dan karier peserta didik
- g) Melaksanakan dan mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler sebagai sarana mengembangkan bakat, minat, prestasi, dan budi pekerti peserta didik
- h) Melaksanakan dan meningkatkan ketertiban peserta didik

- i) Membangun dan mengembangkan jaringan komunikasi dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait (*stakeholder*) baik nasional maupun internasional
- j) Melaksanakan dan meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang professional.

2. Observasi & Wawancara

Dalam bagian ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan di lokasi penelitian, meliputi hasil wawancara dan observasi yang di dalamnya juga terdapat teknis wawancara dan observasi (waktu, tempat, konteks, sumber data) dan konfirmasi dengan sumber data terhadap hasil wawancara dan observasi.

a. Tempat

Wawancara dan observasi dillakukan di SMK N 2 Depok dengan alamat Jalan STM. Pembangunan no.1, mrican, caturtunggal, depok, sleman, Yogyakarta.

b. Waktu

Observasi dilakukan sejak peneliti mulai ke SMK N 2 Depok, yaitu tanggal 13 Mei 2013. Kemudian observasi selanjutnya berturut-turut dilakukan pada saat wawancara sambil mengamati lingkungan di SMK N 2 Depok, khususnya di ruang kerja Wakil Kepala sekolah bagian kesiswaan, yaitu tanggal 14 Mei 2013, tanggal 16 sampai 17 Mei 2013, tanggal 21 Mei 2013, tanggal 22 Mei 2013, tanggal 24 Mei 2013 Sedangkan waktunya pada jam istirahat sekolah pukul 09.30 WIB dan 12.00 WIB dilakukan untuk wawancara kelas XII.

Tabel 2. Detail Hasil Wawancara Dengan TIM Pengelola Pendidikan Karakter.

No.	Tanggal Wawancara	Waktu Wawancara	Nama Sumber Data	Jabatan	Jenis Wawancara
1.	13 s/d 14 maret 2013	09.30-10.30	Dra. Hj. Habibah	Koord. Osis	Individu
2.	16 s/d 17 Mei 2013	09.30-11.00	Eka Vicianto, S.Pd	Sekretaris Unit Kerja Kesiswaan	Individu

Tabel 3. Detail Hasil Wawancara Dengan Siswa.

No.	Tanggal Wawancara	Waktu Wawancara	Nama Sumber Data	Kelas/Jurusan	Jenis Wawancara
1.	21/05/2013	09.00	Imam	XII/ Komputer & Jaringan	Kelompok
2.			Usman	XII/ Komputer & Jaringan	
3.	22/05/2013	12.30	Deni	XII/ T. Gambar Bangunan	Individu
4.	23/05/2013	09.45	Erfan	XII/ Geologi tambang	Individu

c. Wawancara

1) Teknis Wawancara

Untuk teknis wawancara sendiri dilakukan dengan membawa pedoman wawancara bagi peneliti. Kemudian untuk peralatan yang digunakan adalah recorder untuk merekam hasil wawancara dengan sumber data, dan peralatan tulis lainnya (catatan kecil dan pena).

Persyaratan dalam melakukan wawancara dalam konteks ini adalah sumber data yang benar-benar memahami dari program pendidikan karakter yang ada di SMK N 2 Depok Yogyakarta. TIM Kesiswaan sebagai pengambil kebijakan dalam program pendidikan karakter, dan siswa sebagai sasaran pendidikan karakter. Peneliti dalam pengambilan dan menggali data dari sumber data menggunakan sistem wawancara individu dan kelompok. Wawancara individu dilakukan jika sumber data yang bisa diminta waktu untuk wawancara hanya satu, jika terdapat sumber data lebih dari satu maka digunakan sistem wawancara kelompok.

Dari keseluruhan wawancara berjalan dengan lancar. Untuk wawancara dengan staff waka kesiswaan, Ibu Dra. Hj. Habibah selaku Koordinator pembina osis & anggota TIM pendidikan karakter, dilakukan setelah beliau selesai mengajar. Dalam wawancara ini didampingi oleh Bapak Eka Vicianto, S.Pd selaku sekretaris Unit kerja kesiswaan SMK N 2 Depok. Semua poin-poin pertanyaan dijawab dengan baik. Hasil wawancara akan disajikan dalam resume sebagai berikut :

2) Teknis Observasi

Dalam melakukan observasi jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti dalam melakukan pengamatan tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Jadi, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter. Peneliti hanya mengamati seluruh kejadian dan kegiatan yang berlangsung yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Kehadiran peneliti dalam observasi ini perlu penyesuaian agar kehadiran peneliti tidak mempengaruhi kegiatan sumber data yang diamati, sehingga data yang diperoleh apa adanya.

Dalam melakukan observasi peralatan yang digunakan adalah kamera digital untuk mengambil gambar di lingkungan sekolah. Ini juga akan menjadi dokumen sebagai kelengkapan dari sebuah penelitian. Sedangkan obyek observasi adalah lingkungan dari pendidikan karakter & kultur sekolah, meliputi kegiatan di sekolah, kondisi sekolah dan interaksi yang terjadi di sekolah. Hasil observasi akan disajikan dalam tabel berikut ini :

B. Deskripsi Data

1. Tabel Matriks Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah.

Tabel 4. Matriks pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah

Nilai Karakter	Lapisan Kultur sekolah		
	A. Artifak	B. Nilai & Keyakinan	C. Asumsi Dasar
1. Religius	<p>A.1 Dimensi Fisik/ Material</p> <p>a. Masjid Mujahiddin b. Ruang Ibadah (Nasrani) c. Ruang Ekstrakurikuler KTYME d. Perpustakaan Masjid e. Slogan - Slogan Motivasi di Masjid</p> <p>A.2 Dimensi Tingkah Laku/ Behavioral</p> <p>a. Sholat Dzuhur berjamaah (rutin) b. Sholat Jumat berjamaah (rutin) c. Mengawali/ mengakhiri KBM dengan berdoa. d. Tadarus alquran setiap bulan ramadhan e. Kegiatan Pesantren kilat untuk kelas XII f. Kegiatan penyembelihan hewan qurban di Hari Raya Idul Adha g. Kegiatan Ekstrakurikuler sebid KTYME h. Kegiatan perigatan hari besar agama. i. MTQ, & Kajian Keputrian j. Infaq & zakat</p> <p>A.3 Dimensi Verbal/ Konseptual</p> <p>a. Kurikulum Agama sesuai keyakinan peserta didik b. Adanya Tokoh/ Pembimbing Kerohanian</p>	<p>B1. Nilai -Nilai</p> <p>a. Keteladanan, Kepatuhan terhadap peraturan agama. b. Menjalankan setiap kewajiban agama di lingkungan sekolah.</p> <p>B2. Keyakinan</p> <p>a. Sekolah yang baik tidak ada kenakalan, perkelahian & terlibat narkoba. b. Setiap perbuatan pasti akan ada balasan dari Tuhan YME</p>	<p>a. Agama & tingkat keimanan seseorang akan tercermin dalam setiap tingkah laku. b. Kualitas output tergantung dari inputnya c. Pemimpin harus menjadi panutan</p>

<p>2. Disiplin</p>	<p>A.1 Dimensi Fisik/ Material</p> <p>a. Seragam: abu-abu, pramuka batik & identitas.</p> <p>b. Terdapat kantor Bimbingan Konseling</p> <p>c. Motto : Disiplin adalah Nafasku</p> <p>A.2 Dimensi Tingkah Laku/ Behavioral</p> <p>a. Satuan penegak disiplin yang terdiri dari TIM guru & siswa.</p> <p>b. Adanya sanksi bagi setiap pelanggaran disiplin.</p> <p>A.3 Dimensi Verbal/ Konseptual</p> <p>a. Sanksi & besarnya POIN pelanggaran di tulis dalam buku peraturan sekolah</p> <p>b. Ada TIM penegak tata tertib sekolah.</p> <p>c. Adanya tokoh guru yang menjadi contoh kedisiplinan.</p>	<p>B1. Nilai -Nilai</p> <p>a. Disiplin waktu</p> <p>b. Rajin</p> <p>c. Tertib terhadap aturan</p> <p>B2. Keyakinan</p> <p>a. Tertib terhadap setiap peraturan sekolah</p>	<p>a. Hukuman memperbaiki kelakuan</p> <p>b. Kedisiplinan menunjang pencapaian prestasi</p> <p>c. Penegakan disiplin sekolah kerjasama dengan orang tua & masyarakat</p>
<p>3. Peduli Sosial</p>	<p>A.1 Dimensi Fisik/ Material</p> <p>a. Masjid menjadi pusat kegiatan penyaluran bantuan sosial</p> <p>A.2 Dimensi Tingkah Laku/ Behavioral</p> <p>a. Kegiatan penyaluran zakat di bulan ramadhan</p> <p>b. Kegiatan taziah untuk keluarga guru/ karyawan/ siswa yang meninggal dunia</p> <p>c. Kegiatan Bakti sosial setelah masa orientasi siswa baru</p> <p>d. Penyaluran daging hewan kurban untuk fakir miskin.</p> <p>A.3 Dimensi Verbal/ Konseptual</p> <p>a. OSIS & Kesiswaan adalah TIM pengelola zakat/ taziah.</p> <p>b. Terdapat agenda rutin kegiatan sosial.</p>	<p>B1. Nilai -Nilai</p> <p>a. Terdapat agenda rutin kegiatan sosial.</p> <p>b. Kekeluargaan</p> <p>c. Respek</p> <p>d. Kerjasama</p> <p>B2. Keyakinan</p> <p>a. Berbagi untuk sesama adalah salah satu perintah agama</p>	<p>a. Menghidupkan iklim sosial yang menumbuhkan rasa kekeluargaan antar warga sekolah & masyarakat dengan berbagi kepada sesama</p>
<p>4. Peduli Lingkungan</p>	<p>A.1 Dimensi Fisik/ Material</p> <p>a. Taman Sekolah bersih & rapi</p> <p>b. Ruang kelas bersih & rapi</p> <p>c. Terdapat tempat sampah ditempat-tempat strategis</p> <p>d. Terdapat Rumah kompos.</p>	<p>B1. Nilai -Nilai</p> <p>a. Siswa aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah</p> <p>b. warga sekolah terlibat dalam menjaga kebersihan</p>	<p>a. Lingkungan yang nyaman adalah penunjang keberhasilan KBM</p>

	e. Slogan : Bersih itu Indah	lingkungan	b. Mengembangkan kegiatan kepedulian lingkungan yang dapat menunjang iklim akademik (sebagai media belajar)
	<p>A.2 Dimensi Tingkah Laku/ Behavioral</p> <p>a. Kegiatan Bakti Kampus setiap hari sabtu.</p> <p>b. Bakti lingkungan masyarakat (tidak terjadwal)</p> <p>c. Kegiatan penghijauan kampus</p> <p>A.3 Dimensi Verbal/ Konseptual</p> <p>a. Kurikulum mata pelajaran IPA</p>	<p>B2. Keyakinan</p> <p>a. Kebersihan sebagian dari iman</p>	
5. Semangat Kebangsaan	<p>A.1 Dimensi Fisik/ Material</p> <p>a. Lapangan Upacara</p> <p>b. Seragam untuk upacara rapi & lengkap sesuai ketentuan</p> <p>A.2 Dimensi Tingkah Laku/ Behavioral</p> <p>a. Kegiatan upacara bendera setiap hari senin</p> <p>b. Ekstrakurikuler PASKIBRA</p> <p>c. Peringatan hari besar Nasional.</p> <p>A.3 Dimensi Verbal/ Konseptual</p> <p>a. Wajib mengikuti upacara bendera setiap hari senin & hari besar Nasional</p>	<p>B1. Nilai -Nilai</p> <p>a. Siswa terlibat dalam kegiatan upacara bendera</p> <p>b. Kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku.</p> <p>B2. Keyakinan</p> <p>a. Interaksi sosial yang baik akan terbentuk melalui kegiatan upacara.</p>	<p>a. Interaksi sosial antar warga sekolah menunjang mutu sekolah.</p> <p>b. Jiwa patriotisme</p>
6. Demokratis	<p>A.1 Dimensi Fisik/ Material</p> <p>a. Gedung aula rapat</p> <p>b. Gedung auditorium</p> <p>A.2 Dimensi Tingkah Laku/ Behavioral</p> <p>a. Kegiatan rapat kerja perwakilan kelas dengan pihak sekolah</p> <p>b. Kegiatan rapat kerja osis & kepala sekolah</p> <p>A.3 Dimensi Verbal/ Konseptual</p> <p>a. Ada Perwakilan kelas (PK)</p> <p>b. Komite sekolah.</p>	<p>B1. Nilai -Nilai</p> <p>a. Demokrasi yang baik harus disampaikan dalam wadah yang tepat.</p> <p>b. Menghargai setiap pendapat</p> <p>B2. Keyakinan</p> <p>a. Musyawarah untuk mencapai mufakat</p>	<p>a. setiap aspirasi harus ditampung dengan baik untuk menghindari berkembang di luar kontrol.</p>
7. Toleransi	<p>A.1 Dimensi Fisik/ Material</p> <p>a. Keterbatasan tempat wudhu, siswa harus antri</p> <p>b. Keterbatasan masjid, sholat harus bergantian</p> <p>A.2 Dimensi Tingkah Laku/</p>	<p>B1. Nilai -Nilai</p> <p>a. Kerjasama</p> <p>b. Keakraban</p> <p>c. Kesetia kawan</p>	<p>a. Kenyamanan sosial menunjang pencapaian iklim sekolah yang kondusif</p>

	Behavioral		
	<p>a. Saling bertegur sapa antar warga sekolah.</p> <p>b. Perayaan hari raya Idul adha tidak hanya diikuti siswa muslim</p> <p>A.3 Dimensi Verbal/ Konseptual</p> <p>a. Kurikulum mata pelajaran agama</p>	<p style="text-align: center;">B2. Keyakinan</p> <p>a. Menghargai sesama adalah perintah agama</p>	

2. Analisis Data

a. Nilai Karakter Religius

(1). Artifak Dalam Karakter Religius

Dalam implementasi penanaman nilai karakter religius di SMK N 2 Depok, diperlukan beberapa fasilitas yang digunakan untuk mendukung keberhasilan dari setiap program yang sudah dirancang. Masjid Mujahiddin merupakan pusat kegiatan untuk siswa muslim, masjid ini memiliki luas bangunan $\pm 84 \text{ m}^2$, letak bangunan masjid berada di sebelah timur ruang teori yang juga berbatasan langsung dengan perumahan guru/ karyawan SMK N 2 Depok.

Di dalam bangunan masjid terdapat perpustakaan kecil yang luasnya $\pm 12 \text{ m}^2$, karena berada di dalam masjid koleksi buku yang ada di perpustakaan ini merupakan buku-buku bernuansa islami, hal ini dimaksudkan agar siswa aktif membaca dan menggali informasi tentang keagamaan melalui buku yang sudah di sediakan oleh sekolah. Saat istirahat tiba perpustakaan masjid ini cukup ramai di kunjungi oleh siswa yang ingin membaca atau sekedar bercengkerama bersama teman-teman untuk sharing mencari referensi dari tugas mata pelajaran agama yang di berikan oleh guru pengampu di kelas.



Gambar 9. Foto Masjid Mujahidin SMK N 2 Depok

Saat melakukan observasi peneliti melihat cukup banyak Artifak fisik/ material seperti slogan-slogan yang bernuansa motivasi ditempel di dinding atau papan strategis di area masjid sebagai media memotivasi siswa untuk memenuhi kewajiban serta mentaati perintah agama di lingkungan sekolah, seperti ‘ Jangan jadi orang lalai, jika tidak mau merugi’, hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa – siswa SMK N 2 Depok untuk tidak lupa akan kewajiban menunaikan ibadah sholat di sela - sela mengikuti pelajaran di sekolah.



Gambar 10. Foto Slogan Motivasi Religius.

Sekolah memiliki Program rutin harian, mingguan, bulanan maupun tahunan yang selalu dilaksanakan seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat jumat berjamaah, tadarus Alqur'an, pesantren kilat, kegiatan perayaan Idul Adha dengan menyembelih hewan qurban, MTQ, infaq dan zakat, seluruh program tersebut merupakan dimensi tingkah laku/ behavioral dalam lapisan kultur Artifak.



Gambar 11. Foto Kegiatan Pesantren Ramadhan.

Untuk program sholat dzuhur berjamaah, berdasarkan pengamatan peneliti, setiap hari diikuti \pm 85% dari jumlah siswa keseluruhan atau sekitar 835 siswa yang ada di SMK N 2 Depok. Sholat dzuhur berjamaah ini di bagi dalam beberapa kali rombongan sholat dikarenakan keterbatasan tempat. Sedangkan 15% atau kurang lebih 185 siswa sisanya tidak mengikuti sholat karena sedang berada di laboratorium atau bengkel praktek yang lokasinya cukup jauh dari masjid. Dalam sekali rombongan sholat peserta didik yang mengikuti sholat kurang lebih berjumlah 225 siswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, sebagai imam sholat yang memimpin juga dilaksanakan oleh siswa laki-laki yang sudah dijadwalkan bergantian setiap harinya.



Gambar 12. Foto Sholat dzuhur berjamaah

Sedangkan untuk agama nasrani ada pula program ibadah setiap hari jumat 1 bulan sekali, dilaksanakan di ruang kelas teori yang sudah disediakan, ibadah ini merupakan ibadah bersama antara siswa dan guru atau karyawan yang beragama Katolik dan Kristen protestan. Kegiatan ini dimulai pukul 12.00. Ibadah ini dibimbing oleh guru mata pelajaran agama dan berlangsung \pm 1,5 jam.

SMK N 2 Depok juga menerapkan Kurikulum mata pelajaran Agama sesuai keyakinan masing-masing yang diterapkan semenjak kelas X, XI dan XII, semua dibimbing oleh guru yang berkompeten di bidang agama masing-masing, hal ini merupakan dimensi verbal konseptual. Mata pelajaran agama islam, agama Kristen, katolik, hindu dan budha masing-masing diampu oleh guru yang berkompeten di bidang agama yang masing-masing.

(2). Dimensi Nilai – Nilai dan Keyakinan dalam Karakter Religius

Dalam dimensi nilai-nilai dan keyakinan ada beberapa nilai yang sudah tertanam dalam diri warga masyarakat SMK N 2 Depok seperti

Keteladanan serta kepatuhan terhadap perintah agama, tercermin dalam warga sekolah dituntut untuk menjalankan setiap kewajiban agama di lingkungan sekolah. Sedangkan untuk dimensi keyakinan warga SMK N 2 Depok meyakini bahwa dalam hal kewajiban ibadah jangan lalai supaya tidak ada penyesalan nantinya, dalam setiap agama diyakini bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan pasti akan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa, maka dari itu sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam membangun tingkah laku siswa.

Sekolah yang baik tidak ada kenakalan siswa, perkelahian dan keterlibatan dalam Narkoba, hal ini juga merupakan keyakinan yang terbentuk di SMK N 2 Depok, hal ini bisa terwujud apabila seluruh warga sekolah berusaha bersama-sama untuk membentengi diri dengan karakter religius.

(3). Asumsi Dasar Karakter Religius.

Pemimpin juga harus mampu menjadi panutan bagi bawahannya adalah Asumsi dasar yang juga sudah terbentuk di lingkungan sekolah, hal ini terwujud dari kepala sekolah, bapak/ ibu guru yang selalu memberi contoh dalam hal kedisiplinan. Sebagai contoh setiap pagi hari guru sebelum masuk ke ruang kerja, mereka akan melakukan absensi di ruang auditorium dan mendapatkan pengarahan singkat dari kepala sekolah. Selain itu guru juga diuntut wajib memberi teladan yang baik kepada peserta didik dalam hal apapun di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. sekolah untuk menjadi siswa yang mempunyai karakter religius.

Tingkat keimanan dan agama seseorang akan tercermin dari tingkah laku seseorang, hal ini sangat mempengaruhi kualitas output dari lulusan SMK N 2 Depok, menurut data BKK sekolah, lulusan SMK N 2 Depok selalu mendapat tempat tersendiri dalam dunia usaha/ dunia industri yang ingin merekrut siswa - siswi lulusan. Maka dari itulah pendidikan karakter mempunyai peran yang cukup besar dalam membentuk kualitas diri siswa, karena ada istilah kualitas output selalu bergantung pada inputnya. Hal ini juga merupakan gambaran dari asumsi dasar yang sudah terbentuk di SMK N 2 Depok.

b. Nilai Karakter Disiplin

(1) Artifak dalam Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan nilai karakter yang sangat menjadi perhatian serius oleh pihak sekolah karena kedisiplinan merupakan awal dari kesuksesan. Seragam sekolah yang rapi sesuai ketentuan sekolah adalah contoh sederhana yang wajib ditaati oleh siswa maupun bapak/ ibu guru. Di dalam lingkungan SMK N 2 Depok ada tiga jenis seragam sekolah yang dipakai siswa. dalam kesehariannya untuk hari senin sampai dengan selasa siswa mengenakan pakaian seragam biru putih dengan atribut topi jika hari senin karena ada kegiatan upacara bendera, hari selasa dan rabu siswa menggunakan seragam batik bermotif logo SMK N 2 Depok, hal ini dimaksudkan agar menjadi seragam kebanggaan tersendiri bagi siswa yang mengenakannya. Kemudian untuk hari jumat dan sabtu siswa mengenakan seragam identitas berwarna abu-abu yang menjadi ciri khas dan identitas

yang menunjukkan bahwa siswa yang mengenakan nya adalah siswa SMK N 2 Depok.

Kantor bimbingan konseling sebagai tempat untuk menangani siswa bermasalah terutama kedisiplinan juga merupakan dimensi artifak fisik/ material yang ada di SMK N 2 Depok, bagi siswa yang terlambat masuk harus mendapatkan surat ijin dari kantor BK sebelum memasuki ruang kelas.



Gambar 13. Foto Kantor Bimbingan dan Konseling

Setiap pagi hari TIM guru kedisiplinan akan berjaga di depan pintu gerbang sekolah mengamati setiap siswa yang masuk mulai dari kerapian pakaian seragam beserta atributnya, berjabat tangan dan saling menyapa, sedangkan bagi siswa yang melanggar kedisiplinan tersebut akan mendapatkan sanksi berupa poin, dan di catat oleh guru BK, sebagai contoh rambut gondrong bagi siswa laki –laki akan di cukur oleh TIM guru kedisiplinan, selain itu siswa juga akan mendapatkan pengarahan dan teguran lisan maupun tertulis sesuai dengan tingkat pelanggarannya masing-masing. hal ini merupakan dimensi tingkah laku/ behavioral yang sudah berjalan di SMK N 2 Depok. Besarnya angka poin sudah diatur dalam buku saku tata tertib sekolah menyesuaikan dengan berat ataupun ringannya

pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Kumulatif poin 100 siswa akan mendapatkan teguran tertulis yang disampaikan kepada orang tua, kumulatif poin 115 siswa akan mendapatkan teguran tertulis ke dua, dan kumulatif 125 poin siswa akan di kembalikan kepada orang tua.

(2) Dimensi Nilai – nilai dan Keyakinan dalam Karakter Disiplin

Dalam dimensi nilai-nilai dan keyakinan warga sekolah meyakini bahwa kedisiplinan dalam setiap hal adalah penunjang dari keberhasilan dan kesuksesan, disiplin waktu, rajin dan tertib terhadap peraturan. Dalam hal kedisiplinan SMK N 2 Depok mendapatkan juara ke dua tingkat Nasional dalam perlombaan pendidikan karakter yang diadakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Hal ini merupakan wujud nyata dari usaha sekolah yang sungguh-sungguh dalam menanamkan nilai karakter disiplin dalam diri peserta didik.



Gambar 14. Foto Penegakan kedisiplinan

Sebagai contoh penegakan kedisiplinan di SMK N 2 Depok, siswa laki – laki tidak boleh memiliki rambut gondrong, apabila melanggar maka TIM tata tertib akan melakukan pemotongan secara langsung di sekolah, hal ini dilakukan sebagai upaya penanaman karakter disiplin. Selain itu disiplin

waktu dilaksanakan dengan penutupan gerbang sekolah lima menit sebelum pukul 07.00 WIB, bagi siswa yang terlambat harus meminta surat ijin melalui kantor BK dan mendapatkan poin melanggar tata tertib.

(3) Asumsi Dasar Karakter Disiplin

Sekolah juga memiliki asumsi dasar bahwa hukuman akan mampu memperbaiki kelakuan, serta kedisiplinan juga merupakan penunjang dari keberhasilan seseorang. Maka dari itu penegakan kedisiplinan merupakan tanggung jawab bersama yang dilakukan oleh sekolah bersama dengan orang tua/ wali siswa. Diharapkan melalui hukuman maka siswa menjadi jera dan mendapatkan pembelajaran untuk tidak mengulangi kesalahan. Di SMK N 2 Depok setiap pelanggaran akan mendapatkan poin, teguran lisan, teguran tertulis dan apabila pelanggaran sudah mencapai kumulatif poin tertinggi maka siswa akan dikembalikan kepada orang tua. Selain itu karakter disiplin sangat diperlukan ketika siswa sudah mulai masuk dalam dunia kerja/ dunia industri, karena setiap perusahaan memiliki standar kedisiplinan yang harus ditaati setiap karyawannya.

c. Nilai Karakter Peduli sosial.

(1) Artifak dalam Karakter Peduli Sosial

Masjid Mujahidin selain merupakan fasilitas yang digunakan untuk mendukung penanaman nilai karakter religius, juga merupakan fasilitas untuk mendukung implementasi nilai karakter peduli sosial.

Dalam dimensi tingkah laku/ behavioral di SMK N 2 Depok terdapat beberapa kegiatan yang sudah menjadi agenda rutin seperti

penyaluran zakat bagi fakir miskin di bulan ramadhan, kegiatan taziah bagi guru/ karyawan serta orang tua/ wali siswa yang meninggal dunia, kegiatan bakti social penyaluran daging qurban untuk warga masyarakat sekitar sekolah yang membutuhkan.

Organisasi OSIS dan kesiswaan merupakan TIM pengelola zakat/ taziah, dan ini merupakan cerminan dari dimensi verbal/ konseptual yang sudah berjalan di sekolah. Untuk kegiatan taziah ketika sekolah mendapatkan informasi bahwa ada salah satu anggota keluarga guru, karyawan atau siswa yang meninggal dunia, secara sukarela OSIS akan segera berkeliling ke kelas – kelas dan ruang guru untuk meminta sumbangan seikhlasnya berupa uang yang akan digunakan untuk meringankan beban dari keluarga yang sedang berdukacita.



Gambar 15. Foto Penyaluran zakat.

Selain kegiatan diatas saat hari raya Idul Adha tiba, SMK N 2 Depok selalu menyembelih hewan qurban, pembelian hewan qurban ini menggunakan dana sebagian dari tabungan siswa dan sebagian lagi dari dana yang disediakan oleh sekolah, seluruh warga sekolah akan terlibat dan menyaksikan saat hewan disembelih sampai dengan selesai. Kemudian

daging yang sudah terkumpul akan dibagi-bagikan kepada masyarakat fakir miskin yang berada di lingkungan sekitar sekolah dengan menggunakan kupon yang sudah di bagikan sebelumnya, sisanya akan di salurkan ke panti asuhan yang berada pula di area sekitar sekolah. Siswa akan terlibat secara langsung saat pembagian daging berlangsung, siswa dilibatkan untuk menjadi panita pembagian daging, diharapkan dengan kegiatan ini mapu menanamkan nilai karakter peduli sosial dalam diri siswa SMK N 2 Depok.

(2) Dimensi Nilai – nilai dan Keyakinan dalam Karakter Peduli Sosial Karakter peduli sosial diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keakraban, kekeluargaan, sikap respek dan memupuk kerjasama yang baik antar warga sekolah, menghidupkan iklim sosial yang penuh dengan rasa kekeluargaan serta berbagi untuk sesama. Hal ini di dasari bahwa berbagi untuk sesama merupakan bagian dari perintah agama yang harus dijalankan oleh setiap pribadi.



Gambar 16. Foto Kegiatan Idul Adha

Dalam foto diatas terlihat bahwa siswa terlibat aktif dalam pematongan daging hewan kurban, keterlibatan siswa dan seluruh warga

sekolah ini merupakan gambaran dari iklim kerjasama dan kekeluargaan yang sudah terbentuk dengan baik, bahu – membahu dalam kegiatan ini berlangsung sampai dengan daging di bagikan kepada fakir miskin. Upaya sekolah dalam melibatkan siswa dalam kegiatan Idul Adha merupakan upaya nyata dalam menanamkan Nilai – nilai peduli sosial. Selain kegiatan Idul Adha SMK N 2 Depok juga memiliki program kegiatan aksi donor darah sebagai wujud nyata kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan terutama akan kebutuhan darah.

(3). Asumsi Dasar Karakter Peduli Sosial

Asumsi dasar yang sudah terbentuk dalam diri warga SMK N 2 Depok melalui kegiatan peduli sosial diatas adalah berbagi untuk sesama merupakan salah satu perintah agama yang harus dilaksanakan. Upaya sekolah sudah cukup terlihat nyata karena seluruh warga sekolah dilibatkan dalam kegiatan Idul Adha tersebut. Wujud nyata kepedulian sosial ini diwujudkan dalam kegiatan bakti sosial di panti asuhan, penyaluran zakat kepada warga masyarakat sekitar sekolah yang membutuhkan.

d. Nilai Karakter Peduli Lingkungan.

(1) Artifak dalam Karakter Peduli Lingkungan

Di saat peneliti melakukan observasi terlihat bahwa lingkungan SMK N 2 Depok terdapat taman yang rapi dan bersih, ruang kelas yang nyaman, bersih dan tertata dengan rapi, tempat sampah yang tersedia di setiap sudut strategis, terdapat pula rumah kompos sebagai media

pengolahan sampah daun, beberapa slogan yang mengajak seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan juga terpasang di tempat – tempat strategis dan mudah dilihat hal ini merupakan perwujudan dari dimensi fisik/ material.

Kegiatan bakti kampus setiap hari sabtu, bakti lingkungan masyarakat dan kegiatan penghijauan kampus merupakan kegiatan rutin yang menjadi agenda sekolah, hal ini merupakan dimensi tingkah laku/ behavioral yang ada di SMK N 2 depok. Ini merupakan wujud nyata sekolah dalam menanamkan dan membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah, terwujud dari taman sekolah yang rapid an lingkungan sekolah yang asri.



Gambar 17. Foto Slogan kebersihan.



Gambar 18. Foto Tempat sampah dipasang di lokasi strategis.

(2) Nilai – nilai dan Keyakinan dalam Karakter Peduli Lingkungan

Dalam dimensi nilai-nilai dan keyakinan di SMK N 2 Depok sudah terwujud beberapa kegiatan seperti siswa aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta siswa terlibat dalam pengolahan sampah kompos, hal ini di dasari oleh prinsip kebersihan adalah bagian dari iman seseorang. Dalam mata pelajaran IPA juga terdapat kurikulum tentang keseimbangan alam, maka dari itu rumah kompos yang tersedia dapat menjadi media belajar siswa untuk melihat bagaimana pengolahan sampah menjadi pupuk, yang berguna untuk menambah kesuburan tanah di lingkungan sekolah. Kurikulum ini merupakan dimensi verbal konseptual yang sudah dilaksanakan di SMK N 2 Depok.



Gambar 19. Foto Kegiatan Bakti kampus

Dalam foto diatas siswa sedang mengikuti kegiatan bakti kampus hal ini merupakan kegiatan rutin yang di laksanakan setiap hari sabtu di SMK N 2 Depok, dalam kegiatan ini seluruh warga sekolah baik guru

maupun siswa ikut aktif dalam membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini merupakan penerapan nilai – nilai dalam karakter peduli lingkungan.

(3) Asumsi Dasar dalam Karakter Peduli Lingkungan

Lingkungan sekolah yang nyaman sangat mendukung dalam pencapaian dari keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, selain itu melibatkan seluruh warga sekolah dalam menjaga lingkungan diharapkan mampu mengembangkan kegiatan positif dalam mewujudkan iklim akademik yang baik.

Lingkungan sekolah yang asri, bersih dan nyaman akan menunjang terwujudnya kesehatan dalam diri warga sekolah, proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik jika di dukung dengan lingkungan yang baik pula, menjaga kebersihan adalah upaya nyata dari SMK N 2 Depok dalam menanamkan nilai – nilai karakter peduli sosial.



Gambar 20. Foto Taman di SMK N 2 Depok.

e. Nilai Karakter Semangat Kebangsaan.

(1) Artifak dalam Karakter Semangat Kebangsaan

Dalam dimensi fisik/ material Lapangan upacara, seragam yang rapi sesuai ketentuan yang berlaku merupakan fasilitas pendukung dalam penanaman nilai karakter semangat kebangsaan.



Gambar 21. Foto Lapangan di SMK N 2 Depok.

Kegiatan rutin setiap hari senin pagi yang ada di SMK N 2 Depok adalah upacara bendera, siswa wajib mengikuti kegiatan ini. melalui kegiatan upacara bendera diharapkan nilai karakter semangat kebangsaan mampu ditanamkan dalam diri setiap warga sekolah. Saat kegiatan upacara berlangsung siswa diwajibkan menggunakan atribut mulai dari seragam sekolah, topi dan sepatu hitam, serta wajib datang sebelum jam 07.00 WIB pagi, apabila siswa melanggar salah satu dari ketentuan diatas maka siswa akan mendapatkan poin dan harus berbaris tersendiri di kumpulkan bersama siswa lain yang melanggar kedisiplinan. Hal ini bertujuan selain menanamkan semangat kebangsaan, juga sekaligus menanamkan nilai kedisiplinan dalam diri siswa.



Gambar 22. Foto Kegiatan Upacara Bendera.

Selain itu terdapat pula ekstrakurikuler PASKIBRA, ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan baris-berbaris sebagai pelaksana kegiatan upacara bendera saat peringatan hari-hari besar Nasional. kedua hal ini merupakan perwujudan dari dimensi fisik/ material yang sudah ada di SMK N 2 Depok.



Gambar 23. Foto Ekstrakurikuler Paskibra.

Sekolah mewajibkan baik guru, karyawan dan siswa setiap hari senin untuk mengikuti kegiatan upacara bendera hal ini merupakan dimensi verbal/ konseptual yang bertujuan menanamkan nilai – nilai patriotisme dan cinta tanah air dalam diri warga sekolah.

(2) Nilai – nilai dan Keyakinan dalam Karakter Semangat Kebangsaan

Dalam dimensi Nilai-nilai dan keyakinan sekolah meyakini bahwa iklim sosial yang baik akan terbentuk melalui kegiatan upacara bendera, di dalam kegiatan ini akan ada pengarahan dari kepala sekolah dan pidato motivasi bagi seluruh warga sekolah. selain itu adanya keterlibatan siswa, guru dan karyawan akan mendukung setiap individu dalam melaksanakan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, seperti kerapian, ketertiban dan etika dalam mengikuti upacara bendera. Saat mengikuti kegiatan upacara bendera, siswa diwajibkan mengenakan seragam lengkap sesuai ketentuan, apabila melanggar baik siswa maupun guru akan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan sekolah yang berlaku.

(3) Asumsi dasar dalam Karakter Semangat Kebangsaan.

Diharapkan pula melalui kegiatan upacara bendera akan terwujud interaksi sosial antar warga sekolah yang mampu menunjang mutu dari sekolah, terjadi dialog yang baik antara guru, karyawan dan siswa, memecahkan setiap permasalahan secara bersama – sama, bahu – membahu dalam membangun sekolah. hal ini merupakan asumsi dasar yang sudah terbentuk di lingkungan SMK N 2 depok. Selain itu kegiatan upacara bendera diharapkan mampu menanamkan nilai patriotisme dan cinta tanah air dalam diri warga sekolah.

f. Nilai Karakter Demokratis.

(1) Artifak dalam Karakter demokratis

Gedung aula, auditorium dan kotak saran merupakan artifak fisik/ material, sebagai fasilitas penunjang yang disediakan sekolah untuk mengadakan kegiatan rapat rutin, rapat yang dimaksud adalah sebagai tempat penyampaian

aspirasi, musyawarah mufakat baik dari sekolah kepada guru/ karyawan, maupun kepada peserta didik.



Gambar 24. Foto Ruang Aula.



Gambar 25. Foto Ruang Auditorium.

Agenda rapat kerja rutin yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah bersama guru dan karyawan, rapat kerja OSIS bersama perwakilan kelas yang melibatkan siswa merupakan perwujudan dimensi tingkah laku/ behavioral yang ada di SMK N 2 Depok, selain dengan melibatkan siswa dalam rapat sekolah, tersedia juga kotak saran yang berguna sebagai media untuk menyampaikan saran atau kritik terhadap individu ataupun kebijakan sekolah yang ada.



Gambar 26. Foto Kotak saran

(2) Nilai – nilai dan Keyakinan dalam Karakter Demokratis

Nilai – nilai yang sudah terbentuk dan diyakini di lingkungan SMK N 2 Depok adalah aspirasi siswa yang akan di sampaikan kepada pihak sekolah dapat di wakili melalui wadah organisasi, karena demokrasi yang baik harus disampaikan dalam wadah yang tepat supaya tidak berkembang menjadi bola liar dan tidak terkendali. Selain itu karakter demokratis selalu menjunjung tinggi dan menghargai pendapat orang lain. Maka sekolah memberikan ruang khusus kepada siswa melalui organisasi OSIS dan Perwakilan Kelas sebagai wadah bagi siswa dalam menyampaikan kritik dan saran kepada kebijakan sekolah.

(3) Asumsi Dasar dalam Karakter Demokratis

Kultur sekolah membentuk sebuah asumsi dasar yang sudah tertanam dalam diri warga sekolah dalam kaitanya dengan nilai karakter demokratis yaitu bahwa setiap orang harus menghargai setiap pendapat, dan aspirasi harus ditampung dengan baik sehingga tidak akan berkembang liar di luar kontrol, hal ini akan mewujudkan sekolah yang dinamis. Iklim kekeluargaan yang baik yang terwujud akan mampu mendukung keberhasilan dan mutu sekolah.

g. Nilai Karakter Toleransi.

(1) Artifak dalam Karakter Toleransi

Kegiatan rutin sekolah adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh warga sekolah (peserta didik, guru dan karyawan) secara terus menerus dan konsisten setiap saat dan berkala. Kegiatan ini adalah jabat tangan dan salam kepada guru, teman dan tamu. Selain itu toleransi juga terlihat saat siswa antri mengambil air wudhu saat jam sholat tiba, hal ini dikarenakan keterbatasan tempat wudhu, maka siswa dengan sabar harus bergantian, demikian pula saat sholat, karena keterbatasan tempat, maka siswa juga bergantian saat menunaikan ibadah sholat.



Gambar 27. Foto Siswa berjabat tangan dengan guru.

Dalam pengamatan peneliti, untuk kegiatan rutin selalu dilakukan dengan baik. Misalnya siswa selalu santun kepada guru dengan mewujudkannya saling menyapa dan berjabat tangan sebagai bentuk penghormatan. Selain itu dalam peringatan hari besar agama seluruh warga sekolah akan terlibat seperti misalnya perayaan Idul Adha tidak hanya yang beragama muslim saja yang terlibat, namun seluruh warga sekolah yang beragama non muslim pun selalu dilibatkan, demikian pula sebaliknya dengan perayaan hari besar agama lain seperti Natal, dll. Hal ini

merupakan gambaran nyata bahwa dimensi tingkah laku/ behavioral sudah ada di lingkungan SMK N 2 Depok.



Gambar 28. Foto Tempat wudhu yang terbatas jumlahnya.

(2) Nilai – nilai dan Keyakinan dalam Karakter Toleransi

Nilai - nilai yang terkandung dalam karakter toleransi diharapkan mampu memupuk kerjasama, keakraban dan kesetia kawananan antar warga sekolah, sehingga tercipta keharmonisan dalam lingkungan sekolah. Sikap saling menghormati antar warga sekolah akan mewujudkan suasana keakraban dan kekeluargaan, sikap saling menghargai di antara perbedaan yang ada juga akan mampu mewujudkan rasa saling memiliki dan mendukung, semua hal diatas jika dilaksanakan akan menciptakan iklim sosial yang baik di lingkungan SMK N 2 Depok.

(3) Asumsi Dasar dalam Karakter Toleransi

Implementasi penanaman nilai karakter toleransi yang sudah di laksanakan di SMK N 2 depok membentuk sebuah asumsi dasar dalam diri warga sekolah yaitu bahwa kenyamanan sosial akan mampu menunjang pencapaian iklim sekolah yang kondusif. Dengan sikap saling menghargai dan menghormati tindakan

perkelahian antar siswa akan mampu ditekan, maka dari itu sekolah menanamkan nilai – nilai saling menghargai dan menghormati.

3. Tanggapan Siswa terhadap Pendidikan Karakter di SMK N 2 Depok.

Dalam wawancara dengan siswa mengenai sikap siswa dalam melaksanakan setiap program pendidikan karakter dari sekolah, peneliti juga menanyakan mengenai sikap dan pendapat siswa, apakah senang dengan setiap program sekolah yang berhubungan dengan pendidikan karakter? Dari semua siswa hampir semua menjawab senang & sangat bermanfaat bagi mereka. Namun beberapa siswa menjelaskan bahwa masih perlunya peningkatan dalam beberapa fasilitas & program yang sudah berjalan. nilai-nilai yang dapat diambil dari program pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMK N 2 Depok, siswa merasa bahwa program pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan karena mampu memupuk dan mengembangkan karakter religius, bertanggung jawab, toleransi, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, memupuk patriotisme dan demokratis dalam diri setiap siswa.

4. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program pendidikan Karakter di SMK N 2 Depok

Secara umum hambatan yang ada bisa dibilang tidak terlalu signifikan mempengaruhi, hanya saja masih perlu peningkatan dalam kualitas sumberdaya manusia, terutama guru pembimbing yang mampu mengembangkan setiap program yang sudah ada menjadi program yang terbaharui, dan diperbaiki melalui evaluasi, serta beberapa fasilitas masih perlu ditambahkan untuk penunjang seperti perluasan masjid dan tempat wudhu, saat ini SMK N 2 Depok telah dalam proses

pembangunan dan perluasan masjid, hal ini bertujuan agar masjid benar-benar mampu menjadi sarana belajar siswa dan pusat pembelajaran karakter religius.

Dalam karakter disiplin hambatan yang dialami oleh sekolah adalah masih adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, selain itu keterbatasan jumlah personil TIM guru tata tertib menjadi celah yang sering digunakan oleh siswa untuk tidak melanggar peraturan.

Hambatan lain yang dialami dalam karakter peduli sosial adalah belum terlibatnya seluruh siswa dalam kegiatan Idul Adha, karena jumlah siswa yang terlalu banyak maka sekolah membatasi keterlibatan siswa dalam kegiatan pemotongan dan pembagian daging kurban, dalam karakter peduli lingkungan terkadang masih terlihat beberapa siswa yang masih membuang sampah secara sembarangan, bahkan terkadang mereka membuang sampah di dalam laci meja kelas, hal ini merupakan hambatan yang patut diperhatikan oleh sekolah.

Pelanggaran kedisiplinan saat kegiatan upacara juga masih sering terjadi seperti siswa tidak memakai atribut lengkap sesuai ketentuan yang berlaku, hal ini merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah supaya kemudian hari tingkat pelanggaran akan semakin menurun. Dalam karakter demokratis pemanfaatan kotaksaran sebagai sarana penyampaian saran dan kritik kepada sekolah sangat minim dilakukan oleh siswa, kedepan mungkin perlu ditingkatkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK N 2 Depok sleman dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. SMK N 2 Depok sudah mengimplementasikan tujuh nilai karakter sebagai prioritas utama yaitu nilai karakter religius, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, semangat kebangsaan dan demokratis.
2. Peran kultur sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sangat besar, karena di dalam kultur sekolah terdapat lapisan artifak, nilai – nilai dan keyakinan serta asumsi dasar yang bertujuan menciptakan masyarakat belajar dan menunjang perbaikan mutu sekolah.
3. Keterbatasan Fasilitas fisik bangunan, seperti terbatasnya masjid dan tempat wudhu sering menjadi faktor penghambat kegiatan implementasi pendidikan karakter.
4. Keterbatasan jumlah guru TIM pendidikan karakter terkadang menjadi penghambat saat pelaksanaan program pendidikan, karena pengawasan terhadap siswa menjadi terbatas.
5. Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar dikelas masih terbatas pada kegiatan normatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut disampaikan saran yang perl ditindak lanjuti oleh SMK N 2 Depok :

1. Masih perlunya ditingkatkan dalam hal fasilitas yang diberikan sekolah, seperti keterbatasan luasan masjid, keterbatasan tempat wudhu sehingga terkadang menghambat kegiatan pendidikan karakter terutama karakter religius, karena siswa harus antri dalam waktu yang cukup lama.
2. Perlunya Penambahan program-program pendidikan karakter yang baru, dan yang belum dilaksanakan di SMK N 2 depok.
3. Perlunya implementasi nyata yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2003). *Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Anonim. (2003). *Studi Efektifitas Pemberian Beasiswa Bakat dan Prestasi, Pengembangan Kultur Sekolah dan Analisis Studi Kebijakan*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY.
- Anonim. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Anonim. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kemendiknas.
- Anonim. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Indonesia.
- Achmad Sobirin. (2009). *Budaya Organisasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Cholid & Achmadi, Abu. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Donie Koesoema A, 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dharmalana, 2008. *Perspektif Pendidikan Karakter*. Jakarta: Media A.
- FatchulMu'in. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hatch, Marry Jo. (1993). *The Dynamics of Organization Culture The Academy of Management Review*, Vol. 18, No. 4. (oct., 1993) pp 657-693. Diakses tanggal 25 maret 2013, dari [http ://links.jstor.org/sici?/sici=0363-7425%28199310%.co%3b2-E](http://links.jstor.org/sici?/sici=0363-7425%28199310%.co%3b2-E).

- Kotter, John P & Heskett, James L. (1997). *Corporate Culture and Performance* (terjemahan Zbenyamin Molan). Jakarta: PT. Prehalindo.
- Lincoln, Y.S & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry Newbui Park*. California: SAGE publication Inc.
- Moerdiyanto, (2011). *Potret Kultur Sekolah Menengah Atas Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta. FISE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Novan ArdyWiyani. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi divisi Penerbit Erlangga.
- Said Hamid Hasan. et al. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Schein, Edgar H. (2004). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: A willey Imprint.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Penerbit Usaha Keluarga.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetisi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.